

**TRADISI UPACARA KEMATIAN  
DALAM KEJAWEN URIP SEJATI DI DESA JERUK WUDEL  
KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam  
dalam Ilmu Ushuluddin

*Oleh :*

**WIJAYANTO**  
**NIM: 9752 2434**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2002**

## ABSTRAK

Salah satu ritus atau upacara yang telah mewarnai tindakan manusia dalam bentuk budaya maupun religinya adalah wujud upacara tradisional di Jawa. Salah satu upacara itu adalah tradisi upacara kematian dalam Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Upacara ini mempunyai keunikan sendiri, sebab dari seluruh serangkaian pelaksanaan upacara beserta mantra-mantra yang digunakan dari semenjak orang itu mengalami sekarat, dimandikan, dibusanani, disembahyangkan, dikuburkan dan pada acara slametan, dilaksanakan dengan memakai adapt dan tradisi budaya Jawa. Adat dan tradisi budaya Jawa itu oleh warga Kejawen Urip Sejati kemudian dijadikan aturan (ajaran) yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh para pemikutnya sebagai bentuk melestarikan adapt dan budaya warisan nenek moyang Jawa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang makna upacara kematian menurut warga penghayat kepercayaan Kejawen Urip Sejati; mengetahui tata cara pelaksanaan upacara kematian penghayat kepercayaan Kejawen Urip Sejati; untuk mengetahui dan memahami faktor pendorong pengikut kepercayaan Kejawen Urip Sejati yang masih tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi pelaksanaan upacara kematian dengan memakai adat dan tradisi budaya Jawa. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, sedangkan analisis data menggunakan analisa kualitatif.

Kesimpulan penelitian ini adalah upacara ini dilaksanakan karena dapat memberikan makna pada diri manusia mengenai proses pisahnya sang sukmawati dengan sang rogo. Diharapkan dengan upacara ini dapat memberikan jalan/menghantarkan kepada sang sukmawati dan sang rogo bisa kembali pada alamnya masing-masing, mati secara sempurna (sangkan paraning dumadi). Pelaksanaan upacara dilaksanakan semenjak orang itu mengalami pesakitan yang berkepanjangan (sekarat). Untuk memandikan layon harus menhadap ke arah wetan dan air yang disirampakn pertama kali adalah air perwitosari (londo). Layon kemudian dibusanani dengan memakai pakaian adapt dan tradisi Jawa. Layon selanjutnya disembahyangkan dengan memakai cara Kejawen, adat tlusupan, dan dikuburkan. Pelaksanaan acara slametan diantaranya slametan geblak, tiga hari, tujuh hari, dan lain-lain. Upacara ini masih tetap dilaksanakan karena ada pelajaran yang dapat diambil, kepatuhan terhadap tokoh, kebersamaan, dan kerukunan.

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 19 Desember 2002

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

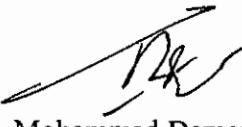
Nama Mahasiswa: Wijayanto  
NIM : 97522434  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : Tradisi Upacara Kematian Dalam Kejawen Urip Sejati Di Desa Jeruk Wudel Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

  
Drs. Mohammad Damami, M. Ag  
NIP: 150202822

**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNANKALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fak. (0274)512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**  
**Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/675/2002**

Skripsi dengan judul : Tradisi Upacara Kematian dalam Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul

Diajukan oleh :

1. Nama : Wijayanto
2. Nim : 97522434
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal : 28 Desember 2002 dengan nilai : 82,5 dan telah dinyatakan syah syah sebagai salah satu memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150275041

Pembimbing/merangkap Penguji

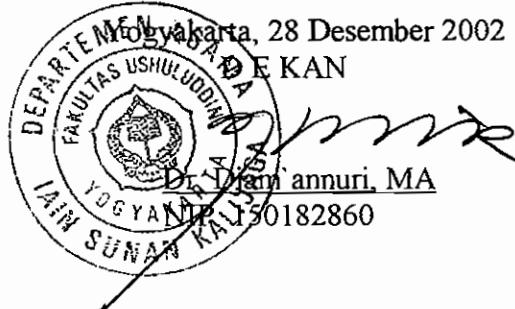
Drs. Moh. Dahami, M.Ag  
NIP. 150202822

Penguji I

Drs. H. Subagyo, M. Ag  
NIP. 150234514

Penguji II

Moh. Soehadha, S. Sos  
NIP. 150291739



## **Motto**

*Tiada Kekuatan sebagai  
Pendorong Terkuat Bukan seseorang  
Selain Dia Telah memiliki kesadaran bahwa  
dia akan maju, akan berjaya,  
dan berhasil untuk  
meraih KESUKSESAN*

*Sebuah prestasi dan Kesuksesan  
tanpa Didukung oleh Sikap Mental  
dan Kepribadian yang baik,  
akan akan Ramah dan Mudah Runtuh*

---

<sup>1</sup> Harvest, Perintis Kata-Kata Mutiara, 2001.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

\* seluruh insan yang haus akan dunia keilmuan \*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واهشهد ان سيدنا  
محمدًا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين.

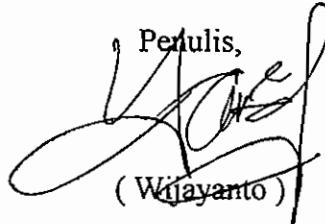
اما بعد .

Alhamdulillahirobbil' alamin, segala puja dan puji syukur hanyaalah ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah menciptakan manusia dan mendidiknya dengan perantaraan kalam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sanak kerabat, para sahabat dan para pengikutnya.

Dengan limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "Tradisi Upacara Kematian Dalam Kejawen Urip Sejati Di Desa Jeruk Wudel Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul", dalam rangka mengakhiri studi program Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu, sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin tertulis sedemikian rupa tanpa adanya uluran tangan dan sumbangsih pemikiran dari pihak lain. Untuk itulah dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya yang telah menyediakan sarana sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Bapak Drs. Mohammad Damami, M.Ag selaku Pembimbing yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Suwarto Hadi selaku sesepuh Kejawen Urip Sejati di Gunung Kidul beserta para pengurus yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Simbok tersayang, yang telah memberikan fasilitas, pendidikan, dorongan, dan doa restunya.
5. Semua pihak yang telah banyak membantu, Yuli, Natsier, Iwan, Yaddik dan semua saja yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.  
Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sebagaimana penulis sebutkan di atas. Semoga segala sesuatu yang telah mereka berikan kepada penulis dapat bermanfaat dan menjadikan amal jariyah, amin ... *jazakumullahu khairan katsiran*

Yogyakarta, 19 Desember 2002

Penulis,  
  
( Wijayanto )

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
 <b>BAB II. GAMBARAN UMUM DESA JERUK WUDEL DAN</b>	
<b>DESKRIPSI KEJAWEN URIP SEJATI</b> .....	18
A. Gambaran Umum Desa Jeruk Wudel .....	18
1. Sekilas Desa Jeruk Wudel .....	18
2. Kependudukan.....	19
3. Adat dan Tradisi dalam Masyarakat.....	27

B. Deskripsi Kejawen Urip Sejati.....	41
1. Sejarah Organisasi.....	41
2. Asas dan Tujuan.....	45
3. Struktur Organisasi Kejawen Urip Sejati.....	46
4. Kepemimpinan.....	47
5. Motto-tema-program-pengabdian Kejawen Urip Sejati...	47
6. Pembinaan, Pengelolaan, dan Pengarahan.....	51
7. Deskripsi Kejawen Urip Sejati di Lokasi Penelitian.....	52
8. Permasalahan dan Tekanan Terhadap Warga Kejawen Urip Sejati di Lokasi Penelitian.....	57
9. Menyurutnya Permasalahan dan Tekanan.....	61

### **BAB III. MAKNA UPACARA KEMATIAN DAN PELAKSANAAN**

#### **UPACARA KEMATIAN DALAM KEJAWEN URIP**

<b>SEJATI .....</b>	<b>64</b>
A. Pengertian Upacara Kematian Secara Umum.....	64
B. Makna Upacara Kematian dalam Kejawen Urip Sejati.....	66
C. Pelaksanaan Upacara Kematian dalam Kejawen Urip Sejati..	69
1. Ritus Sebelum Orang Meninggal .....	71
2. Aktivitas Sebelum Memandikan dan Ritus Memandikan...	75
3. Ritus Busanani Layon.....	80
4. Ritus Sembahyang Jawi.....	86
5. Ritus Sumurup.....	90

6. Ritus Pemakaman.....	91
7. Ritus Slametan.....	94
<b>BAB IV FAKTOR PENDORONG DILAKSANAKANNYA</b>	
<b>UPACARA KEMATIAN.....</b>	<b>102</b>
A. Tradisi Sebagai Warisan Adiluhung.....	102
B. Upacara Kematian Sebagai Ciri Khas Sistem Religi.....	109
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-Saran.....	116
C. Kata Penutup.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	
<b>ABSTRAK</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Beragama merupakan bentuk ekspresi manusia kepada Tuhan-nya, sedang manifestasi dan ekspresi beragama tertuang dalam bentuk ritual-ritual yang disesuaikan dengan daya nalar, kondisi sosial, kultur, *background* dari manusia untuk mencapai kebenaran Tuhan. Menurut Murtadha Muthahhari dalam mencapai kebenaran Tuhan, manusia tetap membutuhkan agama, karena agama merupakan satu-satunya cara atau sarana untuk mencari kebenaran Tuhan. Tak sesuatupun dapat menggantikan posisi agama, sebab manusia tetap merasakan adanya kebutuhan mendesak terhadap agama berkenaan dengan kebahagiaan individu maupun masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam kaitannya dengan kenyataan hidup dan kehidupan yang dihadapi manusia, agama juga bersfungsi sebagai pengatur tindakan-tindakan manusia dalam rangka menyesuaikan diri dan mengintegrasikan antara masyarakat dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Hal demikian menunjukkan bahwa agama adalah: “Seperangkat kepercayaan, praktek-praktek dan pranata-pranata yang dikembangkan oleh manusia dalam berbagai masyarakat, biasanya sejauh

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 53.

<sup>2</sup> M. Rusli Alwies, *Agama Perspektif Antropologis* (Surakarta: Penerbit STAIN Press, 2000), hlm. iv.

yang dapat mereka mengerti sebagai tanggapan-tanggapan kepada aspek-aspek dari situasi kehidupan yang dipercayai manusia itu sendiri”<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Clifford Geertz yang mengkaji agama dari perspektif kebudayaan, agama adalah :

(1) Suatu sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) Menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) Merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum existensi dan dalam keteraturan (4) Membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) Suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik<sup>4</sup>.

Keberadaan agama sungguh akan memberikan makna yang sangat berarti dalam kehidupan bermasyarakat, sebab agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan, sebagaimana diungkapkan Geertz di atas. Oleh karena itu tampaknya cukup beralasan untuk mengkaji suatu masyarakat bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan bahwa kebudayaan itu secara tidak langsung akan, “membentuk persepsi seseorang tentang dunia sekitarnya yang selanjutnya akan mengembangkan lingkup, corak, serta warna peta alam yang dikenalnya”<sup>5</sup>. Sebab kebudayaan bagi manusia adalah pedoman dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Oleh karena itu agama dapat menjelma dalam bentuk kebudayaan tapi di sisi yang lain agama juga dapat diwarnai bentuk budaya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*., hlm. 89.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Franeisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.5.

<sup>5</sup> Alfian (ed.), *Perspektif Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 155.

<sup>6</sup> M. Rusli Alwies, *op. cit.*, hlm. 5.

Sebagai bagian dari sistem kebudayaan, agami Jawi (*kejawen*) merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan (turun-temurun), tetapi terdapat juga tradisi tulis mengenai agama dan moralitas *kejawen* ini dalam bentuk kesusasteraan.<sup>7</sup>

Secara geografis, terdapat daerah-daerah tertentu yang dalam kolektivitasnya sering disebut daerah *kejawen*, seperti dapat dijumpai di sebagian wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah selatan. Di sana masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat Jawa yang tetap mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa.<sup>8</sup>

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri.<sup>9</sup> Sebab, sama halnya seperti dalam kebudayaan banyak suku bangsa di dunia, dalam kebudayaan semua suku bangsa di Indonesia memiliki serangkaian ritus atau upacara yang dilakukan sepanjang lingkaran hidup individu. Biasanya ritus atau upacara itu bukan peristiwa biasa, tetapi mempunyai sifat keramat.<sup>10</sup>

Salah satu bentuk ritus atau upacara yang telah mewarnai tindakan manusia dalam bentuk budaya maupun religinya adalah berwujud upacara

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994), hlm. 319.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 322.

<sup>9</sup> Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1991), hlm. 1.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 46.

tradisional di Jawa, yaitu tradisi upacara kematian dalam Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

Upacara di atas memiliki keunikan tersendiri. Sebab, dari seluruh rangkaian pelaksanaan upacara beserta mantra-mantra yang digunakan dari semenjak orang itu mengalami sekarat, dimandikan, dibusanani, disembahyangkan, dikuburkan dan pada acara slametan, dilaksanakan dengan memakai adat dan tradisi budaya Jawa. Adat dan tradisi budaya Jawa itu oleh warga Kejawen Urip Sejati kemudian dijadikan aturan (ajaran) yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh para pengikutnya sebagai bentuk melestarikan adat dan budaya warisan nenek moyang Jawa.

Dari sisi yang lain upacara ini yang menunjukkan ciri khas *kejawen* adalah sifat “keaslian”, yakni, hasrat untuk kembali dan mempertahankan budaya sendiri sebagai reaksi atas pengaruh asing yang akan menghilangkan identitas kebudayaan asli.<sup>11</sup>

Upacara tersebut juga akan memberikan ciri dan tanda yang nyata pada diri manusia untuk mengangkat derajatnya sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain, sebab dari upacara inilah manusia dapat mengetahui tingkat peradaban dan kebudayaan manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 20.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, tjet. Ke-3 (Djakarta: Penerbitan Universitas, 1961), hlm. 217.

Wujud kebudayaan adalah berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan dalam masyarakat, maka kebudayaan ini dapat disebut adat-istiadat dalam pengertian umum.<sup>13</sup>

Di samping itu, secara antropologis, upacara kematian ini termasuk salah satu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini yang disebut dengan unsur universal. Ketujuh unsur tersebut adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.<sup>14</sup> Dengan adanya tujuh unsur kebudayaan tersebut maka dapat diproyeksikan bahwa upacara kematian merupakan bentuk dari unsur yang pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan.

Sistem religi dan upacara keagamaan mengambil paparan penting dalam memberikan suatu kekuatan jiwa terhadap masyarakat pemeluk religi. Hal ini karena tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terjalin erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur pokok dari religi adalah:

“(a) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia itu berlaku serba *religi*, (b) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya, (c)

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 12.

<sup>14</sup> *Ibid* ..

sistem upacara-upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut, dan (d) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengaktifkan dan mengkonsepsikan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan.”<sup>15</sup>

Upacara keagamaan merupakan unsur adat-istiadat suatu bangsa yang paling menarik perhatian. Sebab, upacara keagamaan merupakan hal yang paling kongkrit dan mempunyai bentuk serta sifat yang beragam antara satu upacara keagamaan dengan upacara keagamaan yang lain.

Suatu upacara keagamaan dapat terbagi dalam empat komponen yang merupakan suatu kesatuan, yaitu adanya tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang-orang yang bersangkutan dengan upacara. Karena upacara keagamaan selalu merupakan suatu perbuatan yang keramat, maka keempat komponen yang merupakan suatu kesatuan itu juga dianggap keramat.<sup>16</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, skripsi ini akan memaparkan salah satu bentuk upacara keagamaan yang ada di Desa Jeruk Wudel, khususnya terhadap penganut Kejawen Urip Sejati, yang sampai saat ini masih tetap melestarikan dan menjunjung tinggi adat dan tradisi budaya Jawa berupa tata upacara kematian.

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Djakarta: Dian Rakjat, 1967), hlm. 217.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

## B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini ditemukan suatu kelompok *kejawen* yang berani mandiri dalam arti masih menggunakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa serta menjalankan ritus-ritusnya secara sadar.

Oleh karena itu pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apa makna upacara kematian menurut warga penghayat kepercayaan Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel ?
2. Bagaimakah pelaksanaan upacara kematian menurut penghayat kepercayaan Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel ?
3. Apa faktor yang mendorong warga penghayat kepercayaan Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel tetap melaksanakan upacara kematian dengan memakai adat dan tradisi budaya Jawa ?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan pemahaman tentang makna upacara kematian menurut warga penghayat kepercayaan Kejawen Urip Sejati yang berada di Desa Jeruk Wudel.
2. Mengetahui tata cara pelaksanaan upacara kematian penghayat kepercayaan Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel.
3. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendorong penganut Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel yang masih tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi pelaksanaan upacara kematian dengan memakai adat dan tradisi budaya Jawa.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam buku Clifford Geertz: *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, dipaparkan mengenai penelitian Clifford Geertz tentang sebuah kasus kematian di Mojokuto. Menurutnya, semua hal yang menyangkut pemakaman (layatan) tak pelak lagi masih diselenggarakan atau dipimpin seorang modin pejabat keagamaan resmi di desa. Dan modinlah yang harus dipanggil pertama kali jika terjadi kematian yang menimpa suatu keluarga.

Modin adalah salah seorang dari golongan santri yang kuat serta mempunyai peranan yang penting dalam setiap upacara, bahkan dalam upacara kematian ia sebagai pemimpin umum dari semua urusan. Hal itu dilakukan modin baik pada waktu memandikan, mengkafani, membacakan Al-Qur'an hingga upacara di kuburan dengan membacakan talqin yang dibantu beberapa orang santri.

Sebuah kasus kematian yang diungkap Clifford Geertz menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Islam, khususnya dari golongan santri (modin) dalam memainkan perannya di setiap upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Mojokuto. Bahkan dari aliran abangan yang keras sekalipun tetap membutuhkan golongan santri walau hanya sekedar membacakan doa untuk mereka.

Sedangkan penulis ingin mengetengahkan atau memberikan informasi baru tentang sebuah upacara kematian yang dilaksanakan oleh orang Jawa, khususnya warga Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel Kecamatan

Girisubo Kabupaten Gunung Kidul. Yang sampai saat ini dalam melaksanakan upacara kematian, warga Kejawen Urip Sejati tetap berupaya mejunjung tinggi dan melestarikan adat dan tradisi budaya Jawa, baik itu mantra-mantra yang digunakan maupun pelaksanaan dalam upacara itu sendiri.

Kemudian buku Kontjaraningrat *Kebudayaan Jawa*, mengenai *pemakaman dan ritus kematian*. Dalam buku ini Koentjaraningrat hanya melakukan pengulangan atas deskripsi Clifford Geertz mengenai upacara kematian. Sedangkan mengenai upacara, dalam bukunya yang lain yaitu *Ritus Peralihan di Indonesia*, diungkapkan tentang masalah upacara. Menurutnya upacara adalah suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya.

Begini juga dengan warga Kejawen Urip Sejati dalam melaksanakan upacara kematian ini merupakan salah satu usaha berkomunikasi dengan Tuhannya. Mereka mempunyai cara-cara tersendiri dalam melaksanakan upacara ini, sebab dilandasi oleh adat dan tradisi budaya Jawa sebagai manivestasi ajarannya.

Mengenai Kejawen Urip Sejati pernah ada penulis yang mengangkat Kejawen Urip Sejati untuk dijadikan skripsi, yaitu saudari Umi Chanifah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga tahun 1997 dengan judul skripsi *Kejawen Urip Sejati di Yogyakarta*. Dalam skripsi ini pembahasannya menekankan pada organisasi dan aktivitasnya, di mana para penghayat

Kejawen Urip Sejati tersebut melaksanakan kegiatannya yang berpusat di Suryodiningratan. Kemudian skripsi lain yang ditulis oleh Sri Nuryani, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2001. Skripsi ini membahas pada motivasi keagamaan masyarakat kebatinan Kejawen Urip Sejati Dusun Wonogiri Kidul Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Magelang.

Dari hasil skripsi yang penulis paparkan di atas, maka penulis ingin menekankan perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis. Perbedaan tersebut antara lain, skripsi ini memfokuskan pada masyarakat pedesaan yang berada di wilayah Desa Jeruk Wudel, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, yang sampai saat ini masih aktif dan setia menjadi penganut Kejawen Urip Sejati dan sekaligus tetap berupaya melestarikan dan menjunjung tinggi budaya/religi dan adat Nusantara asli.

Salah satu adat dan tradisi budaya Jawa itu terwujud dalam pelaksanaan upacara kematian yang tetap mereka laksanakan hingga saat ini dengan memakai tata cara upacara Jawa, baik dari semenjak orang itu mengalami sekarat, dimandikan, dibusanani, disembahyangkan, dikuburkan, hingga acara slametan beserta mantra-mantranya menggunakan adat dan tradisi budaya Jawa.

Setelah penulis mencari informasi dan mengadakan pengamatan di lapangan tentang obyek tersebut hasilnya menunjukkan bahwa obyek yang hendak penulis teliti belum pernah diteliti dalam format yang sama. Maka kemudian penulis mengadakan pengamatan dan penelitian lapangan serta menyusunnya dalam bentuk skripsi.

## E. Metode Penelitian

Menurut Koentjaraningrat metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyeknya terhadap studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metode artinya jalan (cara) di dalam mengadakan suatu penelitian, agar dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan.<sup>17</sup> Untuk itu agar penelitian mengenai tradisi upacara kematian dalam Kejawen Urip Sejati dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dilaksanakan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakikatnya untuk menemukan secara spesifik dan realistik apa saja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila memungkinkan memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

### 2. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, cet. VII (Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 1985), hlm. 7.

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

- a. Data primer yaitu data yang dapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.<sup>19</sup>
- b. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>20</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat dalam untuk melakukan penelitian. Baik tidaknya hasil penelitian sebagian ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Teknik observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang dijadikan obyek penelitian.<sup>21</sup> Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Hal ini dilakukan pada saat terjadi upacara kematian yang secara langsung dapat diambil catatan-catatan sementara tentang jalannya upacara dan sekaligus di dokumentasikan.

---

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.36.

<sup>20</sup> *Ibid*.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, cet. Ke IX (Jogjakarta: Jajasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968), hlm. 146.

b. Teknik interview (wawancara)

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>22</sup> Penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai uapcara kematian. Dalam hal ini yang penulis jadikan informan adalah tokoh Kejawen Urip Sejati, warga Kejawen Urip Sejati dan ditambah tokoh masyarakat yang lain.

c. Teknik dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengambil data dari berbagai pembukuan surat menyurat dan berbagai lingkup yang ada pada obyek penelitian. Metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang mengambil sumber data berupa dokumen.<sup>23</sup> Penulis menggunakan data dokumen ini, berupa fot-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan tabloid-tabloid, monografi serta beberapa sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 210.

<sup>23</sup> Anas Sudiyono, *Statistik Himpunan: Rumus-rumus dan Tabel* (Yogyakarta: UD. Rahma, 1990), hlm. 25.

#### 4. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia tetapi dipelajari juga pengalaman-pengalaman manusia misalnya mengenai bagian sejarah manusia, lingkungan, cara kehidupan keluarga, sistem ekonomi politik, agama dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Namun dalam pendekatan antropologis ini penulis menitikberatkan pada kajian “nilai budaya” sebagai faktor pendukung dari pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel, Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul. Dengan pendekatan ini penulis berusaha mempelajari pikiran, sikap dan perilaku manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan dengan menitik beratkan pada kajian-kajian tertentu.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah teknik analisa non statistik yang digunakan untuk data non angka, sedangkan kuantitatif adalah teknik analisa statistik yang digunakan untuk mennganalisa data dengan

---

<sup>24</sup> T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 3.

mendeskripsikan data-data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk angka.<sup>25</sup>

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan data yang pertama yaitu analisa kualitatif atau analisa non statistik yang sifatnya analisis deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.<sup>26</sup> Dengan menggunakan analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif ini penulis berusaha memahami data yang terkumpul lalu menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan dari informan.

#### E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis maka penulis menyusun sistematika penulisan berdasarkan urutan ke dalam bab-bab. Adapun sistematika pembahasan itu adalah:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Pengantar Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 4.

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *op. cit.*, hlm. 126.

sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bab kedua, mengenai gambaran umum Desa Jeruk wudel yang terdiri dari gambaran sekilas Desa Jeruk Wudel beserta permasalahan yang dihadapi, ditambah pula kondisi kependudukan yang di dalamnya memuat keadaan pendidikan, keadaan mata pencaharian, keadaan keagamaan. Dan pada gambaran umum ini dibahas juga tentang adat dan tradisi masyarakat yang masih dilakukan oleh masyarakat. Selanjutnya dalam bab ini juga dikemukakan mengenai deskripsi Kejawen Urip Sejati secara keseluruhan yang disusun dalam sub-sub tertentu.

Bab ketiga adalah berisi tentang pembahasan makna upacara kematian itu sendiri, baik itu menurut pengertian secara umum (istilah) maupun pengertian yang ada dalam Kejawen Urip Sejati. Setelah makna upacara kematian dapat diketahui, selanjutnya akan dibahas pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan oleh warga Kejawen Urip Sejati dari semenjak orang itu mengalami sekarat, meninggal, dimandikan, dibusanani, disembahyangkan, dikuburkan dan pada acara slametan.

Bab keempat, mengenai faktor yang mendorong warga Kejawen Urip Sejati tetap setia dan menjunjung tinggi upacara kematian tersebut dengan memakai adat dan tradisi budaya Jawa yang ditekankan pada tradisi sebagai budaya adiluhung dan upacara keagamaan sebagai ciri khas sistem religi.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup, kemudian di lengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, abstrak, dan curriculum vitae.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)

Kepatihan Danuerjan Yogyakarta 55213  
Telepon : (0274) 589583, 562811 Psw. 209 - 217, Fax. (0274) 586712

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 07.01.1839

Membaca Surat Dekan F.Ush IAIN SUKA No. IN/I/DU/TL.03/66/02  
tgk. 20-5-2002 perihal : ijin penelitian

- Mengingat :
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
  - Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
  - Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tata Laksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah, non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada Nama : Wijayanto, no.mhs. 9752 2434  
Alamat Instansi : Jl. Adisucipto, Yk  
Judul : TRADISI UPACARA KEMATIAN DALAM KEJAWEN UTRIP SEJATI DI DESA JERUK WUDEL KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUMUNG KIDUL

Lokasi : Kabupaten Gumung Kidul  
Waktunya : Mulai tanggal 27-5-2002 s/d 27-8-2002

Dengan Ketentuan :

- Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
- Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
- Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
- Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
- Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
- Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth:

- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
- Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Propinsi DIY
- Bupati Gumung Kidul e/q Bappeda
- Dekan F.Ush IAIN SUKA
- Pertinggal

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 24-5-2002

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY

